

Rekonstruksi Kesenian dalam Tradisi Resam Munoling Etnik Gayo Kabupaten Aceh Tengah

Fathia Juhra ^{1*}, Neva Nabila ², Cut Thiya Arifa ³, Ananda Zhafira Mazaya ⁴,
Gustiana ⁵, Irma Rahmayani ⁶, Rida Safun Selian ⁷

¹⁻⁷ Pendidikan Sendratasik, FKIP Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ajafathia@gmail.com

Abstract. The Resam Munoling tradition is a cultural heritage of the Gayo community in Kebayakan, Central Aceh, reflecting mutual cooperation (gotong royong) and artistic values in rice harvesting. However, modernization has caused this tradition to fade, particularly the traditional singing elements and the accompaniment of canang music. This descriptive qualitative study aims to analyze the strategy of reconstructing the arts within Resam Munoling to ensure they remain preserved and relevant. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with artists, farmers, and community leaders in Kebayakan Subdistrict. The study identified five key reconstruction strategies: mapping and documentation, training, artist collaboration, technology utilization, and government support. The results indicate that reconstruction can be achieved by documenting artistic elements (music, songs, costumes), involving local artists for regeneration, and utilizing digital technology for promotion. Government support through policies, funding, and cultural festivals is also highly significant. This reconstruction not only revives traditional art but also strengthens the cultural identity and social solidarity of the Kebayakan community.

Keywords: Art Reconstruction; Gayo Ethnic; Gotong Royong; Local Wisdom; Resam Munoling.

Abstrak. Tradisi Resam Munoling merupakan warisan budaya masyarakat Gayo di Kebayakan, Aceh Tengah, yang mencerminkan (gotong royong) dan nilai seni dalam panen padi. Namun, modernisasi menyebabkan tradisi ini memudar, terutama elemen nyanyian tradisional dan iringan musik canang. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis strategi rekonstruksi kesenian dalam Resam Munoling agar tetap lestari dan relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi bersama pelaku seni, petani, serta tokoh masyarakat di Kecamatan Kebayakan. Penelitian mengidentifikasi lima strategi rekonstruksi utama: pemetaan dan pendokumentasian, pelatihan, kolaborasi seniman, pemanfaatan teknologi, serta dukungan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan rekonstruksi dapat dicapai dengan mendokumentasikan elemen seni (musik, nyanyian, kostum), melibatkan seniman lokal untuk regenerasi, dan memanfaatkan teknologi digital untuk promosi. Dukungan pemerintah melalui kebijakan, pendanaan, dan festival budaya juga sangat signifikan. Rekonstruksi ini tidak hanya menghidupkan kembali seni tradisional, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas masyarakat Kebayakan.

Kata Kunci: Etnik Gayo; Gotong Royong; Kearifan Lokal; Rekonstruksi Seni; Resam Munoling.

1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Aceh Tengah merupakan kawasan krusial di Provinsi Aceh yang menjadi episentrum kemajuan sektor pemerintahan, ekonomi, edukasi, dan seni. Keanekaragaman budaya masyarakatnya telah menstimulasi lahirnya berbagai karya seni sebagai identitas daerah, salah satunya berupa kesenian komunal yang berakar kuat dari kehidupan warga setempat. Keberagaman warisan budaya di daerah ini memicu lahirnya pelbagai kesenian yang mencerminkan jati diri masyarakat, khususnya kesenian berbasis komunitas yang diciptakan dan dipelihara secara mandiri oleh warga lokal (pemerintahan Aceh Tengah, 2022).

Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling ketergantungan. Fauziah (2014) menyatakan bahwa masyarakat merupakan pendukung dari kebudayaan, sebab apabila tidak ada manusia, maka tidak ada kebudayaan, dan apabila ada manusia pasti ada kebudayaan.

Kebudayaan erat kaitannya dengan kondisi lingkungan, perekonomian, mata pencaharian masyarakat, dan sebagainya. Di dalam kebudayaan suatu masyarakat mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan kebudayaan masyarakat yang lain. Salah satu di antaranya, yaitu kesenian yang bersifat tradisi (Fauziah 2014)

Pengalihan nilai atau kebiasaan dari satu pihak ke pihak lain demi menjaga kelestariannya merupakan makna dasar dari kata "tradisi", yang menyerap istilah Latin *tradere*. Secara umum, konsep ini merujuk pada kebiasaan kolektif yang berakar pada peristiwa historis di masa lampau. Pembentukan suatu tradisi tidak terlepas dari pemenuhan tujuan-tujuan kultural pada masa tertentu. Uniknya, pola perilaku ini umumnya dijalankan secara berulang dalam format yang identik, serta berlangsung secara otomatis tanpa melalui proses pemikiran yang rumit. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya (Wikipedia 2023).

Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang merajalela, memberikan pengaruh besar pada kehidupan masyarakat. Banyak tradisi yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat kini mulai dilupakan dan digantikan dengan kemudahan yang diberikan oleh teknologi. Budiarti dan Yudianto (2019) menjelaskan bahwa perkembangan dunia teknologi yang demikian cepat dewasa ini memang telah membawa perubahan yang luar biasa bagi tradisi manusia.

Pada studi pendahuluan sebelum melakukan wawancara, dilakukan observasi pada masyarakat di daerah Aceh Tengah yang erat kaitannya dengan budaya dan adat istiadat khususnya di Desa Kebayakan. Berdasarkan observasi tersebut ditemukan bahwa terdapat sebuah tradisi yang melekat di masyarakat Kebayakan, tradisi tersebut dikenal dengan tradisi *Resam Munoling*. Tradisi *Resam Munoling* merupakan kegiatan pesta panen padi bagi masyarakat Gayo yang setiap tahunnya rutin dilaksanakan. Proses pelaksanaan panen padi ini dilakukan secara tradisional, didalamnya tersimpan falsafah semangat kegotongroyongan (*alang tulung berat bebantu*). Namun, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa seiring perkembangan zaman, tradisi *Resam Munoling* mengalami perubahan. Selain itu, juga ditemukan bahwa masyarakat yang memahami tradisi *Resam Munoling* sudah sangat sedikit.

Sehingga bagi masyarakat kearifan lokal *Resam Munoling* pun dirasa tidak mampu bertahan akibat terjadinya perubahan bentuk atau proses kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Lebih lanjut, peneliti mendapatkan informasi bahwa perkembangan yang dimaksud yaitu mencakup kemajuan teknologi pengolahan hasil pertanian, yang tanpa disadari sudah mengakar dalam sebuah komunitas. Seperti yang awalnya merontokkan bulir-bulir padi hanya dengan menggunakan kaki (*mujik*), perannya telah diganti oleh mesin perontok. Dahulu memisahkan bulir bernas dengan bulir hampa, hanya memanfaatkan angin (*munangin*), kini peran tersebut juga sudah digantikan oleh mesin. Singkatnya, mesin telah mengambil beberapa peran penting dalam tradisi *Resam Munoling*.

Pada dasarnya *Resam Munoling* secara tradisional mengandung aspek pengetahuan, keterampilan, nilai seni, manajemen ketahanan pangan dan tersimpan kekuatan gerakan moral (Lintas Gayo 2012). Hal inilah yang menjadikan *Resam Munoling* menjadi salah satu tradisi dengan nilai dan adat istiadat yang kuat, maka dari itu tradisi ini harus kita jaga dan lestarikan. Dalam tradisi *Resam Munoling* pada masa lalu terdapat aspek seni berupa nyanyian-nyanyian yang diiringi alat musik canang. Alat musik ini berfungsi untuk memeriahkan dan memberi semangat bagi petani yang sedang melakukan panen. Namun perkembangan teknologi pada masa kini memberikan dampak pada kegiatan memanen padi. Pada saat ini memanen padi lebih bersifat individual, sehingga memudahkan kegiatan gotong royong yang juga berdampak pada unsur kesenian, salah satunya seperti nyanyian yang diiringi alat musik *canang*. Pada masa kini, nyanyian tersebut sudah mulai hilang.

Salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan kesenian rakyat tersebut agar tetap tumbuh dan berkembang yaitu, dengan melakukan sebuah rekontruksi. Rekontruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata ‘Re’ dan ‘Kontruksi’. ‘Re’ artinya berulang-ulang atau kembali, sedangkan ‘Kontruksi’ mempunyai arti susunan, model, atau tata letak (Anton, 1990). Rekontruksi mengandung makna membangun kembali, menyusun kembali, menata ulang sesuatu yang telah hancur, telah punah atau telah tiada. Rekonstruksi jika dikaitkan dengan tradisi maka sama saja dengan merekonstruksi nilai-nilai tradisi yang telah membentuk tata norma dalam masyarakat (Amanah, 2019). Rekonstruksi umumnya dijalankan sebagai langkah strategis dalam memulihkan kebudayaan yang sempat punah atau terabaikan. Oleh sebab itu, tindakan ini tergolong sebagai bagian dari pelestarian, pemeliharaan, serta pengembangan kebudayaan karena mampu menghidupkan kembali kesenian tersebut. Pada hakikatnya, proses rekonstruksi berkaitan erat dengan upaya merangkai ulang peristiwa masa lalu guna menjaga keberlanjutannya di masa depan.

Salah satu upaya usaha pemerintah daerah untuk melestarikan *tradisi Resam Munoling* yang mengandalkan nyanyian diiringi dengan alat musik canang, dilakukan di Desa Toweren. Namun, usaha tersebut hanya dilakukan kurang lebih dua kali oleh pemerintah daerah, sehingga pada desa-desa lainnya aktivitas kesenian dalam tradisi *Resam Munoling* telah hilang, salah satunya yaitu di Desa Kebayakan. Berdasarkan latar belakang di atas maka menarik untuk dikaji berkaitan rekonstruksi aktivitas kesenian dalam tradisi *Resam Munoling* etnik Gayo Aceh Tengah.

2. KONSEP REKONSTRUKSI KESENIAN

Secara etimologis, rekonstruksi berasal dari kata “*re*” yang berarti kembali dan “*konstruksi*” yang berarti susunan atau model. Secara terminologis, rekonstruksi dapat diartikan sebagai upaya membangun kembali suatu hal berdasarkan jejak-jejak yang ada. Menurut Hadi (1978), rekonstruksi merupakan pembaharuan sistem atau landasan yang telah mengalami perubahan guna menjaga nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks seni tradisional, rekonstruksi bertujuan untuk menghadirkan kembali elemen-elemen seni yang telah pudar atau hampir punah akibat pengaruh zaman. Djelantik (1999) menjelaskan bahwa rekonstruksi adalah upaya menghidupkan kembali elemen-elemen seni, seperti musik, tari, atau narasi yang sebelumnya menjadi bagian integral dari suatu tradisi. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kepekaan terhadap nilai-nilai budaya asli agar tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Djelantik (1999) menyatakan bahwa rekonstruksi dimaksudkan sebagai pembuatan baru dari apa yang pernah ada, tetapi pada saat sekarang sudah tidak ada atau hampir punah. Penggalan kembali peristiwa masa lalu melalui rekonstruksi menjadi pijakan utama dalam memperbarui seni yang telah lama terabaikan. Melalui proses ini, bahan-bahan yang pernah ada disusun dan dikembalikan ke posisi asalnya guna menghasilkan sebuah karya pembaruan yang utuh.

Pembahasan mengenai peristiwa lampau ini juga berkaitan erat dengan ilmu sejarah. Sejalan dengan hal tersebut, Smith (1985) mengemukakan bahwa metode rekonstruksi merupakan petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan penciptaan yang harus dipahami oleh seorang penata tari (koreografer).

Namun, dalam praktiknya, proses rekonstruksi sering kali mengalami kendala. Salah satu hambatan utama adalah wafatnya para pelaku aktif kesenian generasi terdahulu atau sulitnya melacak keberadaan mereka, sehingga pihak yang melaksanakan rekonstruksi kehilangan narasumber utama (*primer*).

Keberadaan seni memegang peranan krusial bagi kehidupan masyarakat karena fungsinya sebagai sarana hiburan sekaligus media interaksi sosial. Kedudukan strategis ini memungkinkan kesenian untuk terus bertahan, bertumbuh, dan bertransformasi seiring dengan dinamika peradaban manusia. Oleh sebab itu, perubahan atau rekonfigurasi dalam suatu seni tradisi seperti halnya pada seni *Resam Munoling* sangat bergantung pada dorongan kebutuhan serta orientasi masyarakat pengampunya..

Tujuan Rekonstruksi

Menurut Djelantik (1999), tujuan rekonstruksi kesenian meliputi beberapa aspek penting, yaitu: 1) Pelestarian Warisan Budaya yaitu memastikan bahwa elemen-elemen budaya yang penting tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang; 2) Penghidupan Kembali Tradisi yaitu mengembalikan praktik-praktik budaya yang mungkin telah ditinggalkan atau dilupakan oleh masyarakat; 3) Penguatan Identitas Budaya yaitu membantu komunitas untuk memperkuat identitas mereka melalui pemulihan dan pelestarian tradisi serta seni yang khas; 4) Pendidikan dan Penelitian yaitu menyediakan bahan dan referensi yang berharga untuk pendidikan serta penelitian lebih lanjut dalam bidang seni dan budaya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rekonstruksi

Djelantik (1999) membagi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya rekonstruksi seni dan budaya menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal (dari dalam masyarakat) yang terbagi menjadi 1) Kebutuhan untuk melestarikan identitas budaya dengan cara mengupayakan mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal sering kali menjadi dorongan utama untuk merekonstruksi seni tradisional, 2) Kreativitas dan inovasi budaya adalah hasrat seniman lokal yang ingin mengembangkan dan memperbarui bentuk seni tradisional mereka agar tetap adaptif, 3) Kesadaran dan pendidikan budaya berkaitan dengan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya eksistensi seni tradisional dalam kehidupan mereka. Sedangkan pada faktor eksternal (dari luar masyarakat) terdiri dari 1) Perubahan sosial dan ekonomi yaitu dinamika struktur sosial dan ekonomi, seperti urbanisasi dan globalisasi, memengaruhi keberlanjutan seni tradisional sehingga memicu rekonstruksi agar seni tersebut dapat menyesuaikan diri dengan konteks baru, 2) Perkembangan teknologi yang memengaruhi cara seni diproduksi dan diseminasikan sehingga rekonstruksi diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi baru tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya, 3) Dukungan pemerintah dan kebijakan dari lembaga-lembaga budaya sangat krusial dalam proses rekonstruksi. Tanpa adanya regulasi dan fasilitasi ini, upaya rekonstruksi sulit untuk berjalan secara berkelanjutan.

Merujuk pada pemikiran Immanuel Kant (2017), aspek artistik berfokus pada seni sebagai hasil karya manusia yang menciptakan keindahan. Seni dipandang sebagai produk dari *genius artistik*, yaitu kemampuan alami yang memungkinkan seseorang menciptakan sesuatu yang orisinal dan menginspirasi. Menurut Khan faktor-faktor yang memengaruhi penciptaan seni atau keartistikan meliputi: 1) *Genius Artistik* yaitu kreativitas alami yang memungkinkan seseorang menciptakan karya seni yang unik dan orisinal; 2) Ekspresi Estetis adalah kemampuan karya seni dalam menyampaikan makna dan emosi yang dapat menggerakkan rasa estetis penikmatnya; 3) Keterampilan dan Teknik adalah keahlian teknis dari seseorang dalam menggunakan media seni untuk menciptakan sesuatu yang harmonis dan menarik; 4) Kebebasan dari aturan tetap merupakan proses kreatif tidak harus kaku mengikuti aturan atau pola tertentu, melainkan turut mengandalkan intuisi dan inspirasi; 5) keindahan seni adalah menciptakan keindahan buatan melalui objek yang dirancang manusia, yang berbeda dengan keindahan alami (*nature*); 6) Tujuan moral atau filosofis seni memiliki kebebasan kreatif, ia sering kali menyiratkan makna moral atau ideasi yang lebih dalam tanpa kehilangan sifat estetisnya.

Kant (2017) menjelaskan bahwa estetika adalah cabang filsafat yang membahas pengalaman keindahan, seni, dan rasa (*taste*), serta bagaimana manusia memahami nilai-nilai estetis tersebut. Dalam pandangan Kant, estetika berhubungan dengan penilaian keindahan yang bersifat subjektif tetapi memiliki universalitas. Penilaian ini tidak didasarkan pada logika formal atau fungsi utilitas suatu objek, melainkan pada rasa suka yang tulus tanpa kepentingan praktis.

Pengalaman estetis terjadi ketika terdapat keselarasan antara imajinasi dan intelek yang menghasilkan perasaan senang. Faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman keindahan (estetika) ini adalah kesukaan tanpa kepentingan (*Disinterested Delight*) berupa penilaian estetis tidak dipengaruhi oleh tujuan praktis, manfaat ekonomi, atau kepentingan pribadi terhadap objek tersebut. Adanya harmoni imajinasi dan intelek berkaitan dengan keindahan dirasakan ketika imajinasi dan intelek bekerja bersama dalam keseimbangan yang menstimulasi rasa senang. Selanjutnya universalitas subjektif yaitu penilaian estetis bersifat subjektif, rasa keindahan tersebut dianggap dapat dipahami, disepakati, dan diapresiasi oleh orang lain, kemudian tujuan tanpa tujuan (*Purposiveness Without Purpose*) berupa keindahan dihargai karena keberadaan dirinya sendiri, bukan karena adanya fungsi khusus atau maksud utilitarian, dan yang terakhir adalah keindahan alami berupa pengalaman estetis yang muncul dari harmoni dan keselarasan yang ditemukan langsung di alam tanpa campur tangan manusia.

Strategi Rekonstruksi Kesenian

Strategi rekonstruksi merupakan serangkaian langkah atau metode yang dirancang untuk membangun kembali, memperbaiki, atau menghidupkan kembali sesuatu yang telah mengalami perubahan, kerusakan, atau kepunahan. Menurut Agus Suryono (2019), strategi rekonstruksi dalam ranah kebudayaan merujuk pada upaya sistematis untuk menghidupkan kembali dan melestarikan seni serta budaya tradisional yang telah mengalami degradasi fungsi atau hampir punah. Berdasarkan teori Agus Suryono (2019), terdapat beberapa faktor penting yang memengaruhi keberhasilan strategi rekonstruksi kesenian, yaitu: 1) Pemetaan dan pendokumentasian yaitu melakukan pendokumentasian mendalam dan penelitian tentang bentuk asli kesenian tersebut. Langkah ini mencakup pengumpulan sejarah lisan, cerita rakyat, dan teknik performatif dari para tetua adat serta praktisi kesenian senior; 2) Pelatihan dan pendidikan bagi generasi muda dan masyarakat lokal untuk memastikan transfer keterampilan dan pengetahuan tradisional. Pendidikan formal maupun informal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan roda kesenian; 3) Kolaborasi dengan seniman lokal dan nasional untuk mengembangkan metode baru yang dapat menghidupkan kembali kesenian tradisional tanpa menghilangkan esensi luhurnya; 4) Pemanfaatan teknologi modern untuk keperluan dokumentasi, promosi, dan media pembelajaran kesenian tradisional guna menarik minat generasi muda; 5) Dukungan pemerintah dengan memastikan adanya stimulasi dan regulasi terkait guna menyediakan dana serta sumber daya yang diperlukan selama proses rekonstruksi berlangsung.

Tradisi Resam Munoling Etnik Gayo

Resam Munoling merupakan tradisi pesta panen padi masyarakat etnik Gayo di Kabupaten Aceh Tengah yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Proses pelaksanaan panen padi ini dilakukan secara tradisional dan sarat akan nilai falsafah hidup, terutama semangat kegotongroyongan (*alang tulung berat bebantu*). Tradisi ini mengintegrasikan aspek pengetahuan lokal, keterampilan, nilai seni, manajemen ketahanan pangan, dan kekuatan gerakan moral komunitas.

Resam Munoling tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan agraris, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi seni pertunjukan yang melibatkan elemen musik, nyanyian, kostum, dan gerakan simbolis. *Resam Munoling* menggunakan alat musik tradisional seperti *canang* yang berfungsi mengiringi kegiatan panen sekaligus membangun suasana ritmis yang khidmat sekaligus meriah. Nyanyian dalam *Resam Munoling* adalah senandung tradisional yang dinyanyikan selama memotong padi mengandung pesan moral, petuah adat, dan ajakan kolektif untuk saling membantu. Kostum yang di pakai pada *Resam Munoling* adalah pakaian adat

dengan motif khas *Kerawang Gayo* digunakan untuk menegaskan identitas dan eksistensi budaya Gayo. Sedangkan rangkaian gerak fisik yang dinamis dalam *Resam Munoling* merepresentasikan aktivitas agraris dan dikoreografikan menjadi bagian dari seni pertunjukan yang memperkaya khazanah tradisi.

Secara teknis, *Resam Munoling* menggambarkan siklus kerja sama masyarakat dalam bersawah secara komunal. Siklus ini dimulai dari proses membajak sawah, menyemai bibit, memotong padi (*nuling*), mengangkat padi yang sudah dipotong (*raden*) ke dalam tempat penampungan (*nejik*), memisahkan padi dari jerami (*nejes*), hingga proses memisahkan padi kosong (*ampa*) dengan padi yang berisi (*munangin*) di dalam wadah khusus yang disebut *benyang*. Seluruh tahapan ritual dan teknis ini dipandu oleh seorang juru kunci persawahan adat yang disebut *Kejurun Belang*, yang bertindak sebagai panglima kegiatan pertanian masyarakat.

Masyarakat Gayo masa lalu menjadikan masa panen padi sebagai momentum artikulasi rasa syukur kepada Sang Pencipta dengan kepatuhan terhadap hukum adat *Kejurun Belang*. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri, di mana para petani terbiasa menetap secara komunal di gubuk-gubuk sawah (*jeneami*) selama 30 hingga 50 hari untuk membersihkan hasil panen. Hal ini digambarkan secara metaforis melalui kebiasaan petani membawa ayam betina yang baru mulai bertelur ke sawah; ketika proses panen selesai dan petani bersiap pulang, telur ayam tersebut telah menetas menjadi anak ayam.

Dari aspek etika kesopanan, saat turun ke sawah, kaum perempuan (orang tua dan anak gadis) mengenakan pakaian yang santun berupa kebaya dengan disertai hijab atau kain panjang penutup kepala (*kelubung*). Sementara itu, kaum laki-laki mengenakan celana panjang yang dipadukan dengan kain sarung sebagai bentuk menjaga nilai etika dan moralitas yang diwariskan secara turun-temurun.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Iskandar (2008), pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik atau fenomenologi karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam *setting* alamiah terhadap suatu fenomena. Metode kualitatif dalam penelitian ini diterapkan untuk menggali informasi mendalam mengenai proses rekonstruksi tradisi *Resam Munoling* serta tanggapan masyarakat Kebayakan terhadap rekonstruksi tradisi tersebut.

Menurut Sugiyono (2006), tempat penelitian adalah lokasi di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Lokasi penelitian ini ditetapkan di Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu, yaitu sejak tanggal 26 Agustus sampai dengan 2 September 2025.

Subjek penelitian pada dasarnya adalah pihak yang sumber penelitian. Suharsimi Arikunto (1989) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Dalam penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian lebih tepat disebut sebagai informan narasumber, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti (Surokim, 2016). Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kebayakan yang memahami dan mengetahui tradisi *Resam Munoling*. Berdasarkan kriteria tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah Arjuna (49 tahun) dengan pekerjaan sebagai Petani, Nurlela (48 tahun), dengan pekerjaan sebagai bidan, dan Tika (33 tahun) dengan pekerjaan seorang guru. Pemilihan subjek didasarkan pada variasi jenis pekerjaan yang ada pada masyarakat Kebayakan. Meskipun sebagian berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), mereka tetap aktif melakukan kegiatan pertanian atau berkebun.

Sementara itu, objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Menurut Ratna (2010), objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut sebagai situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2007). Dalam konteks ini, yang menjadi objek fenomena rekonstruksi tradisi *Resam Munoling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dengan dua proses terpenting adalah pengamatan dan ingatan. Menurut Sugiyono (2010), wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, di mana jawaban-jawabannya dicatat atau direkam menggunakan alat perekam. Proses tanya jawab ini dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Peneliti menerapkan teknik wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah dikonsep sebelumnya mengenai "Rekonstruksi Kesenian dalam Tradisi *Resam Munoling*" (Sugiyono, 2006). Menurut Arikunto (2006), teknik dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai variabel berupa catatan, buku, surat

kar, majalah, foto, maupun agenda. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat validitas data agar dapat dijadikan bukti yang akurat. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan menggunakan kamera *handphone* dan alat tulis untuk mencatat tanggapan narasumber. Dokumentasi visual dan audio dikumpulkan untuk merekam aktivitas panen, penggunaan alat musik *canang*, serta lantunan nyanyian tradisional dalam tradisi *Resam Munoling*.

Analisis yang digunakan adalah Model Interaktif dari Miles dan Huberman, di mana aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas (jenuh) (Sugiyono, 2010). Komponen analisis data tersebut meliputi Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Strategi Rekonstruksi Kesenian Dalam Tradisi Resam Munoling Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah

Strategi rekonstruksi kesenian dalam tradisi *Resam Munoling* pada masyarakat Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah, merupakan sebuah upaya nyata untuk menghidupkan kembali serta melestarikan seni dan budaya tradisional yang telah mengalami pergeseran atau terancam punah.

Menurut Agus Suryono (2019), perencanaan strategi rekonstruksi yang matang harus bertumpu pada lima faktor inti, yaitu:

1. Pemetaan dan Pendokumentasian
2. Pelatihan dan Pendidikan
3. Kolaborasi dengan Seniman
4. Penggunaan Teknologi
5. Dukungan Pemerintah

Melalui kelima indikator tersebut, arah dan efektivitas rekonstruksi kesenian dalam tradisi *Resam Munoling* dapat diukur dan dianalisis secara mendalam.

Pemetaan dan Pendokumentasian

Langkah awal ini mutlak dilakukan untuk menjaga keaslian (*authenticity*) nilai budaya agar tidak bias oleh modernisasi. Sejalan dengan teori Djelantik (1999), rekonstruksi budaya bertujuan menyusun kembali elemen-elemen yang hampir punah berdasarkan sumber yang valid. Pemetaan elemen kesenian dalam tradisi *reusam munoling* meliputi aspek musik yaitu menggunakan *canang* tradisional khas Gayo dengan pola ritme dinamis-terstruktur untuk membangun suasana khidmat. Musik disesuaikan berdasarkan fase acara (pembuka, inti, penutup), aspek gerakan yaitu pola gerak tangan dan kaki diatur secara simbolis dan melodis. Formasi melingkar dominan digunakan sebagai visualisasi persatuan, kebersamaan, dan

harmoni aktivitas agraris seperti menanam padi, aspek narasi/lirik berupa penyampaian syair berbahasa Gayo bermakna filosofis tinggi yang berisi doa keselamatan dan penghormatan kepada alam, aspek kostum dan properti berupa pakaian adat bermotif kerawang (flora dan alam) dipadukan dengan properti pendukung seperti tongkat dan kain panjang, aspek filosofi dan ritual yang berfungsi sebagai pemenuh nilai ritual komunal yang sakral dalam konteks panen raya (*upacara adat*), aspek waktu dan tempat dilaksanakan secara berkala pasca-panen, bertempat di ruang terbuka (*outdoor*) seperti area persawahan atau lapangan desa setempat dan terakhir adalah aspek partisipan yaitu melibatkan lintas generasi, di mana tetua adat bertindak sebagai pemimpin ritual utama demi menjaga transmisi nilai.

Pada sistem pendokumentasian Agus Suryono (2019) menegaskan bahwa dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip statis, melainkan sebagai alat edukasi. Upaya nyata yang dilakukan dengan cara rekaman visual dan audio berupa pengambilan video dan audio berkualitas tinggi terhadap gerakan, tabuhan canang, dan jalannya ritual agar menjadi pemandu (*role model*) yang akurat bagi generasi muda. Melalui catatan tertulis dengan adanya pembukuan deskriptif mengenai sejarah, teks syair, hingga pemaknaan simbol-simbol *Resam Munoling*, dan yang terakhir melalui analisis dan interpretasi dengan melakukan kajian kritis mengenai pergeseran budaya yang sempat terjadi, sehingga perubahan di masa kini tetap memiliki keterikatan logis dengan akar masa lalu. Proses ini perlu didukung oleh arsip foto dokumenter karya fotografer lokal terdahulu.

Pelatihan dan Pendidikan

Melalui pelatihan dan pendidikan kesenian dalam tradisi *resam munoling*, strategi rekonstruksi beralih pada pengisian kapasitas (*capacity building*) masyarakat. Seniman lokal diposisikan sebagai mentor utama dalam mentransmisikan keahlian motorik maupun rasa kepada generasi muda secara formal maupun informal di desa-desa Kebayakan. Proses edukasi ini menjadi jembatan agar tradisi ini tidak mandek sebagai sejarah teks saja.

Kolaborasi dengan Seniman

Smith (1985) menyebutkan bahwa kolaborasi seniman membantu mengintegrasikan elemen budaya yang tersebar untuk menciptakan tradisi yang berkelanjutan. Di Kebayakan, kolaborasi antara seniman senior dan praktisi seni kontemporer berhasil melahirkan adaptasi baru, seperti tari pertunjukan bertema *Resam Munoling*. Langkah inovatif ini didukung oleh pandangan Koentjaraningrat (1988) bahwa keberlanjutan budaya sangat bergantung pada partisipasi aktif pelaku seni dalam membaca dinamika zaman tanpa merusak esensi aslinya.

Penggunaan Teknologi

Teknologi tidak digunakan untuk menggantikan keaslian ritual, melainkan sebagai akselerator pelestarian. Rekaman audiovisual diunggah ke platform digital dan media sosial untuk mempromosikan nilai *Resam Munoling* kepada generasi Z dan milenial. Sesuai dengan peringatan Djelantik (1999), teknologi di Desa Kebayakan ditempatkan secara bijak sebagai komplemen (pelengkap), sehingga kesakralan seni dalam upacara panen tersebut tidak tereduksi menjadi sekadar tontonan komersial yang dangkal.

Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah daerah menjadi pilar regulatif dan finansial dalam keberhasilan rekonstruksi ini. Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah telah mengintervensi program melalui penyediaan anggaran pelatihan, pembangunan pusat sarana seni lokal, serta mengemas *Resam Munoling* dalam kalender festival budaya tahunan untuk menarik sektor pariwisata. Namun, mengacu pada kritik Koentjaraningrat (1988) mengenai pentingnya konsistensi kebijakan di tengah arus modernisasi, pemerintah daerah setempat masih perlu mematangkan formula program yang sifatnya jangka panjang (*sustainable*), bukan sekadar program seremonial sesaat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Resam Munoling* pada masyarakat Kebayakan di Kabupaten Aceh Tengah merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai seni, filosofi, dan estetika. Tradisi panen padi ini merepresentasikan spirit gotong-royong, kebersamaan, dan rasa syukur melalui integrasi elemen nyanyian, musik *canang*, serta ritual adat. Namun, arus modernisasi dan mekanisasi teknologi pertanian telah menggeser pola kerja komunal menjadi individualis, yang berdampak pada tergerusnya elemen-elemen asli tradisi serta minimnya transmisi budaya kepada generasi muda.

Guna mengantisipasi kepunahan total identitas budaya Gayo ini, penelitian ini merumuskan lima strategi rekonstruksi berkelanjutan: 1) Dokumentasi dan Pemetaan: Mengarsipkan secara digital seluruh elemen asli seperti nyanyian, instrumen, kostum, dan struktur ritual untuk menjaga autentisitas tradisi; 2) Edukasi Tradisional: Menyelenggarakan pelatihan berbasis komunitas dan sekolah untuk mentransfer pengetahuan serta keterampilan praktis kepada generasi muda; 3) Revitalisasi Kreatif: Berkolaborasi dengan seniman lokal guna mengadaptasi bentuk pertunjukan agar relevan dengan konteks modern tanpa mereduksi esensi nilainya; 4) Optimalisasi Teknologi: Memanfaatkan media digital dan platform edukasi daring sebagai sarana diseminasi informasi dan peningkatan kesadaran publik; 5) Advokasi

Kebijakan: Mendorong regulasi, pendanaan, dan pembinaan berkala dari pemerintah daerah melalui festival budaya.

Melalui sinergi kolektif antara masyarakat, seniman, dan pemerintah, rekonstruksi *Resam Munoling* tidak hanya akan menyelamatkan sebuah artefak budaya, tetapi juga merevitalisasi ikatan sosial serta nilai-nilai luhur Gayo di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- _____, (2010). *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____, (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Amanah, Sidiq. (2019). *Rekonstruksi Nilai-Nilai Kebudayaan Nusantara Melalui Pendidikan Seni*. Surabaya : Universitas Negri Surabaya.
- Anton, Moeliono. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Budiarti, R. P. N., & Yudianto, F. (2019). Penerapan Analisa Big Data pada Klasifikasi Kondisi Jalan untuk Mendukung Smart City. *Applied Technology and Computing Science Journal*, 2(2), 79-89. Compassiana.com. (2020). Diakses pada tanggal 20 Maret 2024.
- <https://www.kompasiana.com/silihnara/5f51fc53097f361da83827d2/panen-ala-tradisi-gayo-takengon>.
- Djelantik, M. (1999). *Estetika*. Bandung: Arti. Line.
- Fauziah. (2014). Pergeseran Nilai Sosial Budaya Tradisi (Adu Kepala) Pada Masyarakat Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bisma. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makasar. Diakses pada tanggal 25 Februari 2024.
- <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5104-Full Text.pdf>
- Fitriawati, D. M. I., Dewi, I. A. K., Diana, G. A. M., & Winarta, I. B. G. N. (2023). UPAYA MELESTARIKAN TARIAN TRADISIONAL DI ERA
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Group.
- Ismail.Faisal. (1997). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yokyakarta : Titian Ilahi Press.
- Junita, Noviza. (2023). Rekonstruksi Tari Batin Di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Diakses pada tanggal 23 Mei 2024.

<http://digilib.unila.ac.id/69424/3/3.%20SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Diakses pada tanggal 7 July 2024.

<https://kbbi.web.id/rekonstruksi>

Koentjaraningrat. (1988). *Paradigma Kebudayaan*. Jakarta : Ui. Press.

Kompas.com. (2013). Diakses pada tanggal 22 Februari 2024.

<https://www.kompasiana.com/muhammadsyukri/551f8961813311686e9de29a/resam-munoling-liburan-sambil-belajar-kearifan-lokal>.

MODERN. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 78-88. Gayo Lintas.

(2019). Diakses pada tanggal 22 Februari 2024.

<https://lintasgayo.com/25468/resam-munoling-kaya-filosofi-tradisi-yang-mulai-ditinggalkan.html>.

Moleong, L.J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rosdakarya. Pemerintahan Aceh. Diakses pada tanggal 9 July 2024.

<https://pkk.acehtengahkab.go.id/halaman/profil-kabupaten-aceh-tengah>.

Ratna, Nyoman K. (2010). *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. (Terjemahan Ben Suharto, S.ST). Yogyakarta : Ikalasti.

Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: “Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.

Sumiati, L., & Jatnika, A. (2022). Revitalisasi Tari Tradisi di Situasi Pandemi. *Panggung*, 31(4).

Surokim, S. (2016). Riset Komunikasi Strategi Praktis bagi Penelitian Pemula. Suryono, A.

(2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Bumi Aksara.

Wikipedia. (2023). Diakses pada tanggal 20 Maret 2024.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/story:Tradisi#:~:text=Tradisi%20atau%20eluri%20\(bahasa%20latin,sehingga%sekelompok%20orang%20tersebut%20melestarikannya](https://id.m.wikipedia.org/wiki/story:Tradisi#:~:text=Tradisi%20atau%20eluri%20(bahasa%20latin,sehingga%sekelompok%20orang%20tersebut%20melestarikannya)

Yulianingsih. (2014). Kajian Pustaka Kesenian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.